

WAWASAN ALQURAN TENTANG METODE PENDIDIKAN

Tiy Kusmarrabbi Karo

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAI As-Sunnah Deli Serdang
Jl. Medan-Tg. Morawa, Km. 13 G. Darmo, Desa B. Sari, Kec. Tg. Morawa Kab. D. Serdang
Kusma70@yahoo.co.id

Abstrak: Metode yang sering diartikan dengan cara, yang dikenal dalam bahasa arab dengan *thariqah* memang sejatinya dapat dijumpai dalam Alquran, yaitu pada surat an-Nisa: ayat 168, 169, Thaha ayat 63, 77, 104, al-Ahqaf ayat 30, dan jin ayat 16. Namun setelah ditelusuri kata *thariqah* tersebut konotasinya kurang relevan jika diterjemahkan dalam pendidikan. Namun demikian, jika ditinjau dari wawasan Alquran tentang metode pendidikan akan didapati berbagai macam ayat yang menjelaskan tentang berbagai macam metode. Beberapa metode pendidikan yang dikemukakan dalam tulisan ini (masih banyak yang belum), terdiri dari metode diskusi, metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode keteladanan (*uswat hasanat*), dan metode perumpamaan (*amtsal*).

Kata Kunci: wawasan alquran, metode, pendidikan

Pendahuluan

Keberhasilan menanamkan nilai-nilai rohaniyah (keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt.) dalam diri peserta didik, terkait dengan satu faktor dari sistem pendidikan, yaitu metode pendidikan yang dipergunakan pendidik dalam menyampaikan pesan-pesan ilahiyah. Sebab dengan metode yang tepat, materi pelajaran akan dengan mudah dikuasai peserta didik. Dalam pendidikan Islam, perlu dipergunakan metode pendidikan yang dapat melakukan pendekatan menyeluruh terhadap manusia, meliputi dimensi jasmani dan rohani (lahiriah dan batiniah), walaupun tidak ada satu jenis metode pendidikan yang paling sesuai mencapai tujuan dengan semua keadaan.

Sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Bahkan sering disebutkan cara atau metode kadang lebih penting daripada materi itu sendiri (*ath-thariqatu khairun min al-madah*). Oleh karena itu pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan

berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan.¹ Sebenarnya metode pendidikan itu cukup banyak, ada metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, resitasi, drill, *problem solving*, karya wisata dan seterusnya.

Kajian terhadap berbagai cara menyampaikan materi pelajaran tersebut bisa ditelusuri melalui tafsir *tarbawi*, yang disebut dengan wawasan alquran tentang metode pendidikan. Dikatakan wawasan alquran karena kajian terhadap metode tidak harus mengikuti lafal *thariqah* dalam alquran, tetapi ayat-ayat yang tidak memiliki lafal *thariqah* namun maknanya mengandung cara penyampaian pendidikan dapat digolongkan kepada metode pendidikan, Hal ini disebabkan bahwa, setelah ditelusuri ayat-ayat yang menggunakan lafal *thariqah* terdapat dalam empat surat yaitu: surat *an-Nisa* ayat 168, 169, *Thaha* ayat 63, 77, 104, *al-Ahqaf* ayat 30, dan *jin* ayat 16. Ayat-ayat tersebut di atas ternyata tidak memiliki makna metode pendidikan yang dimaksudkan, sehingga diperlukan ayat-ayat lain yang cocok dengan pemaknaan metode pendidikan.

Pendekatan pemahaman terhadap metode pendidikan dapat dilihat dari berbagai ayat, yang akan dikaji melalui tafsir tematik (*maudhu'i*), maksudnya adalah hanya beberapa ayat saja yang dibahas dengan mengikuti langkah-langkahnya sebagaimana yang dikemukakan Farmawi. Untuk lebih mensistematisasikan pembahasan, akan dibahas secara berurutan mulai pendahuluan, pengertian metode pendidikan, term-term metode dalam alquran, pembahasan ayat-ayat metode pendidikan melalui tafsir *maudhu'i*, dan kesimpulan.

Pengertian Metode Pendidikan

Secara etimologi kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *meta* yang berarti “yang dilalui” dan *hodos* yang berarti “jalan”, yakni jalan yang harus dilalui.² Dalam bahasa Inggris disebut dengan *method* yang mengandung makna metode dalam bahasa Indonesia.³ Sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan *thariqah* yang berarti jalan atau cara. Jalan adalah sesuatu yang dilalui supaya

¹ Qomari Anwar, *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa* (Jakarta: UHAMKA Press, 2003), h. 42.

² Soegarda Poewakatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 56.

³ S. Wojowasito, Tito Wasito W, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, (Bandung: Hasta, 1980), h. 113.

sampai ke tujuan.⁴ Mengajarkan materi pelajaran agar dapat diterima peserta didik hendaknya menggunakan jalan yang tepat, atau dalam bahasa yang lebih tepatnya cara dan upaya yang dipakai pendidik.

Secara terminologi para ahli memberikan definisi yang beragam tentang metode, di antaranya pengertian yang dikemukakan Muhammad ‘Abdu Rahim Ghunaimat dalam Nizar dan Hasibuan, bahwa metode adalah cara-cara yang praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dari maksud-maksud pengajaran.⁵ Ali al-Jumbulati dan Abu al-Fath al-Tawanisi mendefinisikan metode mengajar sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan informasi ke otak murid-murid. Edgar Bruce Wesley mendefinisikan metode dalam bidang pendidikan sebagai rentetan kegiatan terarah bagi guru yang menyebabkan timbulnya proses belajar pada murid-murid, atau ia adalah proses yang pelaksanaannya yang sempurna menghasilkan proses belajar, atau ia adalah jalan yang dengannya pengajaran menjadi berkesan.⁶ Abudin Nata memberikan pendapat bahwa metode mengajar mempunyai arti lebih daripada hanya sebagai alat untuk menyampaikan maklumat dan pengetahuan kepada otak murid, melainkan dapat pula berarti sebagai alat untuk menolong pelajar memperoleh keterampilan, kebiasaan, sikap, minat, dan nilai-nilai yang diinginkan.⁷ Jadi, metode pendidikan adalah berbagai cara yang digunakan pendidik agar materi yang diajarkan dapat diterima oleh peserta didik.

Term-Term Metode Dalam Alquran

Dalam bahasa arab metode disebut dengan *thariqah* yang berarti jalan atau cara. Selain *thariqah* terkadang juga digunakan kata *manhaj*, dan *al-washilah*. *Thariqah* berasal dari kata *thariq* yang artinya jalan atau petunjuk. *Manhaj* berarti sistem, dan *al-washilah* berarti perantara atau mediator. Kalau diperhatikan tiga

⁴ Louwis Ma’luf al-Yasu’iy, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-‘Alam*, (Beirut: al-Masyriq, cet. 26, t.t.), h. 465.

⁵ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, cet. 2, 2011), h. 57.

⁶ *Ibid.*

⁷ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 199.

istilah tersebut dapat dikatakan bahwa yang paling dekat artinya kepada metode adalah *thariqah*, karena metode cukup dikenal dalam dunia pendidikan.⁸

Merujuk kedalam bahasa arab, jika ditelusuri kata *thariq* dalam alquran, ada beberapa ayat yang langsung mengungkapkannya, berikut ayat-ayat yang langsung lafal *thariq*:

1. Surat *an-Nisa*

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا

“*Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka*”. (Q.S. an-Nisa: 168)

Dalam surat yang sama juga ada pada ayat 169 yang berbunyi:

إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

“*Kecuali jalan ke naar Jahannam; mereka kekal di dalamnya selamanya. Dan yang demikian adalah mudah bagi Allah*”. (QS. 4:169)

2. Surat *Thaha* ayat 63 yang berbunyi:

قَالُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا لَسَاحِرَانِ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَاكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ
الْمُثَلَّى

“*Mereka berkata: "Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama*”.

Pada surat yang sama ada juga disebutkan pada ayat 77 yang berbunyi:

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرَبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَافُ
دَرْكًا وَلَا تَحْشَىٰ

“*Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)"*”.

Pada ayat 104 juga disebutkan:

⁸Asnil Aidah Ritonga, dalam Asnil Aidah Ritonga & Irwan, *Tafsir Tarbawi*, (Bandung: Citapustaka Media, 2013), h. 31.

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لِّئْتُمْ إِلَّا يَوْمًا

"Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling lurus jalannya diantara mereka:"Kamu tidak berdiam (di dunia),melainkan hanya sehari saja".

3. Surat *al-Ahqaf* ayat 30 yang berbunyi:

قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ
وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ

"Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Alquran) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalanyang lurus".

4. Surat *jin* ayat 16 yang berbunyi:

وَأَلْوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا

"Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak).

Ayat –ayat di atas sangat umum sekali, dan kurang cocok jika dipahami kalimat *thariqah* di atas melalui teori pendidikan. Maksudnya adalah ayat-ayat tersebut kurang mewakili pemahaman tentang metode pendidikan, sehingga untuk mendapatkan pemahaman terhadap metode pendidikan kurang tepat jika dikaji melalui konsep metode (*thariqah*), akan tetapi lebih cocok jika dibahas melalui wawasan alquran tentang metode pendidikan. Artinya adalah melalui alur cerita atau pembahasan ayat-ayat alquran dapat ditemukan bahwa di dalamnya terdapat metode pendidikan. Adanya indikasi guru atau Nabi yang memberikan pelajaran kepada kaumnya dengan berbagai cara menunjukkan bahwa adanya keragaman metode pendidikan di dalam ayat-ayat alquran.

Pembahasan Ayat-Ayat Metode Pendidikan

Bila ditelusuri ayat-ayat yang berhubungan dengan cara menyampaikan pendidikan (metode) cukup banyak yaitu surat *an-Nahl* ayat 125, *al-Ahzab* ayat 21, *Ali Imran* ayat 159, *al-A'raf* ayat 176, *al-Anbiya* ayat 52, *al-Ankabut* ayat 41, *al-Baqarah* ayat 17, 26, 261, *Bayyinah* 7-8, *Fushilat* ayat 46, *Hud* ayat 89-95, 120, *al-Kahfi* ayat 13, *Luqman* ayat 13-19, *al-Maidah* ayat 27-30, *an-Najm* 1-5, *an-Nur* ayat 35, *as-Shaffat* ayat 20-23, *al-Qashash* ayat 70, *Yusuf* ayat 111, *Yunus* ayat 101, *al-Zalzal* ayat 7-8. *Al-Kahfi* ayat 66, *al-A'raf* ayat 35, *ar-Rahman* ayat 47-48, *Ibrahim* ayat 24-25, *al-Maidah* ayat 67 surat *al-Ahqaf* ayat 30, *al-Mukminun* ayat 17, *an-Nisa'* ayat 168, *Thaha* 63, 77, 104, dan *jin* ayat 16, dan masih banyak lagi ayat-ayat lain.⁹

Keseluruhan ayat di atas tidak mungkin dijelaskan satu persatu, penulis hanya membahas beberapa ayat yang berkenaan dengan metode dalam wawasan alquran sebagai berikut:

1. Metode Dialog/Diskusi

Metode ini termaktub di dalam surat *al-Nahl* ayat 125, yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِبْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang dapat petunjuk”.

Para mufasir berbeda pendapat seputar *sabab an-nuzul* (latar belakang turunnya) ayat ini. Al-Wahidi menerangkan bahwa ayat ini turun setelah Rasulullah saw. menyaksikan jenazah 70 sahabat yang syahid dalam Perang Uhud, termasuk Hamzah, paman Rasulullah¹⁰. Al-Qurthubi menyatakan bahwa ayat ini turun di Makkah ketika adanya perintah kepada Rasulullah SAW, untuk

⁹ Penelusuran dilakukan dengan menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Quran* dan dengan menggunakan program aplikasi pencarian nama surat dan ayat alquran (*qaloon*), serta aplikasi *Quran Statistics (barnamij ihsoul quranul karim, versi 3.2-2016)*. Lihat juga Asnil Aidah Ritonga & Irwan, *Tafsir Tarbawi*, h. 35.

¹⁰ Al-Wahidi, *al-Wajid fi Tafsir Kitab al-'Aziz*, (Mesir: Mawaqi' at-Tafasir, tt), jilid I, h. 440.

melakukan gencatan senjata (*muhadana*) dengan pihak Quraisy. Akan tetapi, Ibn Katsir tidak menjelaskan adanya riwayat yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut¹¹

Mujadalah dalam konteks pendidikan diartikan dengan dialog atau diskusi sebagai kata “*ameliorative*” berbantah-bantahan. *Mujadalah* berarti menggunakan metode diskusi ilmiah yang baik dengan cara lemah lembut serta diiringi dengan wajah penuh persahabatan sedangkan hasilnya diserahkan kepada Allah SWT.

وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ Membantah mereka dengan bantahan yang baik

dan sebagainya. Merubah diri mereka dengan tujuan yang baik, dengan perkataan yang lemah lembut, mengajarkan bagaimana mengampuni orang yang berbuat kejahatan terhadap dirinya, saling menasehati, cara merubah perbuatan yang jelek menjadi baik dan jangan berdebat dengan ahli kitab. Ini tidak hanya dilaksanakan dengan perkataan saja, akan tetapi karus diiringi dengan perbuatan. Sebagaimana firman Allah SWT al-Ankabut ayat 46 yang berbunyi:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي
أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

“Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik kecuali dengan orang-orang dzalim diantara mereka”.

Hal ini merupakan perintah kepada Nabi Muhammad dari Allah untuk mengajarkan mereka dengan perkataan yang lemah lembut dan nasehat yang lembut pula. Metode ini sering digunakan Rasulullah SAW ketika memberikan pembelajaran kepada para sahabat, di antaranya hadis berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال جاء رجل إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال:
يا رسول الله من أحق الناس بحسن صحابتي قال أمك قال ثم من قال ثم أمك قال
ثم من قال ثم أمك قال ثم من قال ثم أبوك . (رواه البخاري)

Hadis di atas, memuat informasi bahwa Rasulullah menggunakan metode dialog dalam mendidik atau mengajar sahabatnya. Dialog ada yang diawali

¹¹Abu Al-Fida Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Tahqiq oleh Samy bin Muhammad Salamah (Madinah:Dar at-Thoyyibah li an-Nasyri wa at-Tauzi', 1420 H), jilid ke-4, h. 613.

dengan pertanyaan sahabat kepada Nabi dan ada pula yang diawali dengan pertanyaan beliau kepada sahabat.

Zakiah Daradjat dalam Nizar dan Hasibuan, menyatakan bahwa metode diskusi sangat efektif untuk merangsang peserta didik berpikir dan mengeluarkan pendapat sendiri. Metode ini juga penting karena dalam menyelesaikan suatu persoalan tidak hanya cukup dengan satu jawaban saja, tetapi membutuhkan berapa jawaban sebelum milih alternatif terbaik.¹² Karena itu, metode diskusi bukan hanya percakapan atau debat biasa saja, tetapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat bermacam-macam.

2. Metode Ceramah

Metode ini terdapat di dalam surat *Thaaha* ayat 25-28, yaitu:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي . وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي . وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي . يَفْقَهُوا قَوْلِي .
"Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah urusanku, dan lepaskanlah kekakuan lidahku supaya mereka mengerti perkataanku".

Nabi Musa dalam mencapai kelancaran dalam berbicara menggunakan metode ini memohon kepada Tuhan agar ia disembuhkan dari kekakuan lidahnya.

Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat di atas menyatakan: "demikian itu karena lidah musa agak kaku sehingga ucapannya kurang begitu fasih. Hal ini dialaminya ketika ia masih kecil dan disuguhkan kepadanya buah kurma yang merah dan bara api, lalu ia mengambil bara api dan mengunyahnya sehingga lidahnya terbakar."¹³

Metode ceramah adalah metode dengan memberikan penjelasan tentang sebuah materi. Biasa dilakukan di depan beberapa orang peserta didik. Metode ini menggunakan bahasa lisan. Peserta didik biasanya duduk sambil mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan pendidik. Metode ini sering digunakan Rasulullah saw., terutama pada saat beliau berkhotbah sebelum melaksanakan salat Jumat. Metode ini pernah dilakukan oleh Rasulullah, ketika turun wahyu yang memerintahkan untuk dakwah secara terang-terangan:

دعا رسول الله صلى الله عليه وسلم قريشا ، فاجتمعوا ، فعم وخص . فقال: " يا بني

¹² Nizar dan Hasibuan, *Hadis Tarbawi*, h. 61

¹³ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran*, h. 197.

كعب بن لؤي ، أنقذوا أنفسكم من النار . يا بني مرة بن كعب ، أنقذوا أنفسكم من النار . يا بني هاشم ، أنقذوا أنفسكم من النار . يا بني عبد المطلب ، أنقذوا أنفسكم من النار . يا فاطمة ، أنقذي نفسك من النار ، فإني لا أملك لكم من الله شيئاً . غير أن لكم رحماً سابها ببالها . " (رواه مسلم) .

Rasulullah memanggil orang-orang Quraisy. Setelah mereka berkumpul, Rasulullah berbicara secara umum dan khusus. Beliau bersabda, "Wahai Bani Ka'ab ibn Luaiy, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani Murrat ibn Ka'ab, selamatkanlah diri kalian dari api neraka! Wahai Bani Hasyim, selamatkanlah diri kalian dari api neraka! Wahai Bani 'Abdul Muthalib, selamatkanlah diri kalian dari api neraka! Wahai Fathimah, selamatkanlah dirimu dari neraka! Karena aku tidak kuasa menolak sedikitpun siksaan Allah terhadap kalian. Aku hanya punya hubungan kekeluargaan dengan kalian yang akan aku sambung dengan sungguh-sungguh." (H.R. Muslim).

Abuddin Nata, menyamakan antara metode ceramah dengan metode khutbah. Menurutnya, metode ceramah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam penyampaian atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan.¹⁴

Metode ceramah sifatnya lebih monolog, komunikasi satu arah kurang mengaktifkan logika lawan bicara. Karenanya, metode ini hendaknya dibarengi dengan metode lainnya agar lebih hidup, dan memiliki nilai lebih dalam upaya penyampaian informasi kepada peserta didik.

3. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir di antara peserta didik. Metode ini cukup banyak terdapat dalam alquran di antaranya:

Surat al-Anbiya' ayat 57-70

¹⁴Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 158.

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ . فَجَعَلْنَاهُمْ جُنَادًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ . قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِآلهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ . قَالُوا سَمِعْنَا فَئِي يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ . قَالُوا فَأْتُوا بِهِ عَلَى أَعْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ . قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِآلهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ . قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْتَلَوْهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ . فَرَجَعُوا إِلَى أَنْفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ . ثُمَّ نَكَسُوا عَلَى رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا هَؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ . قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ . أَفَ لَكُمْ لَكُمُ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ . قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا ءَالِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ . قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَى إِبْرَاهِيمَ . وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ

“Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Mereka berkata: "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap ilah-ilah kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zhalim". Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim. Mereka berkata: "(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan. Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap ilah-ilah kami, hai Ibrahim?. Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itu yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara. Maka mereka telah kembali kepada kesadaran mereka dan lalu berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri). Kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata): "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara. Ibrahim berkata: "Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfa'at sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu. Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami. Mereka berkata: "Bakarlah dia dan bantulah ilah-ilah kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak. Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjaddi keselamatanlah bagi Ibrahim. mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan itu mereka orang-orang yang paling merugi.

Nabi Ibrahim a.s.ditanya dan dituduh menghancurkan berhala-berhala, karena mereka mendapati berhala-berhala terpotong-potong kecuali berhala yang terbesar yang digantungi kampak di pundaknya. Ibrahim menjawab: yang melakukannya adalah berhala yang terbesar. Ibrahim sangat marah dan

menyandarkan perbuatan yang ia lakukan kepada berhala itu, dengan maksud memberikan hujjah kepada mereka dengan cara yang lebih halus dan baik, di samping mendorong mereka untuk berfikir tentang tuhan-tuhan mereka. Ibrahim berkata: tanyakanlah kepada berhala-berhala itu siapa yang menghancurkan mereka, jika mereka bisa berbicara sebagaimana pendapat kalian berarti mereka mendatangkan manfaat dan menolak kemudaratan. Sebagian mereka berkata kepada yang lain: sesungguhnya orang-orang yang zalimlah yang menyembah apa yang tidak dapat berbicara. Mereka berkata: kami hanya menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan sekalipun kami mengetahui bahwa mereka tidak dapat berbicara. Ibrahim mengatakan: *yantikun* tidak *yasma 'un* atau *ya 'qilun* (berbicara, tidak mendengar atau berfikir, padahal jawaban tergantung pada pendengaran dan pemikiran juga).

Rasulullah juga sering mempergunakan metode tanya jawab: misalnya tanya jawab antara Rasul dengan Jibril, ketika Jibril menguji Rasul tentang iman, Islam, dan ihsan. Sebagai berikut:

عن أبي هريرة قال: "كان النبي صلى الله عليه وسلم يوماً بارزاً للناس فأتاه رجل فقال، ما الإيمان؟ قال، الإيمان أن تؤمن بالله وملائكته وبلقائه ورسوله وتؤمن بالبعث. قال، ما الإسلام؟ قال، الإسلام أن تعبد الله ولا تشرك به، وتقيم الصلاة، وتؤدي الزكاة المفروضة، وتصوم رمضان. قال، ما الإحسان؟ قال، أن تعبد الله كأنك تراه فيلم تكن تراه فإنه يراك...". (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "pada suatu hari ketika Nabi saw., sedang duduk bersama sahabat, tiba-tiba datang seorang laki-laki dan bertanya, "apakah iman itu?" jawab Nabi, "Iman adalah percaya kepada Allah, para malaikat-Nya, dan pertemuan dengan-Nya, para rasul-Nya dan percaya pada hari berbangkit dari kubur. Lalu laki-laki itu bertanya kembali. Apakah Islam itu? Jawab Nabi, "Islam ialah menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mendirikan salat, menunaikan zakat yang difardhukan, dan berpuasa di bulan Ramadhan." Lalu laki-laki itu bertanya lagi. "Apakah Ihsan itu? Jawab Nabi, Ihsan ialah menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, ketahuilah bahwa Allah melihatmu. (H.R. Bukhari).

Menurut Zakiah Daradjat dalam Nizar dan Hasibuan,¹⁵ metode tanya jawab merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Peserta didik yang kurang memperhatikan pelajaran melalui metode ceramah, akan berhati-hati terhadap pelajaran yang disajikan dengan tanya jawab. Sebab anak didik tersebut sewaktu-waktu akan mendapat giliran untuk menjawab suatu pertanyaan yang akan diajukan kepadanya.

4. Metode Demonstrasi

Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Kerja fisik itu telah dilakukan atau peralatan itu telah dicoba terlebih dahulu sebelum didemonstrasikan. Orang yang mendemonstrasikan (guru, peserta didik atau orang luar) mempertunjukkan sambil menjelaskan tentang sesuatu yang didemonstrasikan.¹⁶ Metode ini terdapat dalam surat al-kahfi ayat 66 yang berbunyi:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتُ رُشْدًا

"Musa berkata kepada Khidir "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu".

Setidaknya ada tiga macam demonstrasi yang dilakukan Nabi Khaidir di dalam ayat yang termaktub di dalam alquran:

- a. Nabi Haidir melobangi perahu yang mereka naiki dengan Nabi Musa.
- b. Dalam perjalanannya dengan Nabi Musa ia membunuh anak yang masih remaja.
- c. Kemudian dalam perjalanan mereka juga mendapati rumah yang hampir roboh sehingga Nabi Khaidir berusaha dan melakukan perbaikan rumah tersebut.

Metode demonstrasi juga digunakan oleh Rasulullah saw., seperti berikut:

¹⁵ Nizar dan Hasibuan, *Hadis Tarbawi*, h. 69.

¹⁶Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 245.

عن سعيد بن عبد الرحمن بن أبزي ، عن أبيه قال ، " جاء رجل إلى عمر بن الخطاب فقال ، "إني أجنب فلم أصب الماء ؟ فقال عمار بن يسار لعمر بن الخطاب ، "أما تذكر أنا كنا في سفر أنا وأنت ، فأما أنت فلم تصل ، "فأما فتمعكت فصليت ، فذكرت لنبي صلى الله عليه وسلم ، فقال النبي صلى الله عليه وسلم ، "إنما كان يكفيك هكذا . " فضرب النبي صلى الله عليه وسلم بكفيه الأرض ، ونفخ فيهما ، ثم مسح بهما وجهه وكفيه . " (رواه البخاري).

"Dari Sa'id bin Abdurrahman bin Abza', dari ayahnya, ia berkata, "Telah datang Ammar bin Yasir berkata kepada Umar bin Khatthab, tidakkah anda mengingat seseorang yang datang kepada anda, lalu ia berkata, "sesungguhnya aku sedang junub, dan aku tidak menemukan air?" maka berkata Ammar bin Yasir kepada Umar bin Khatthab, "Ketika saya dan anda dalam sebuah perjalanan. Adapun anda belum salat, sedangkan saya berguling-guling di tanah kemudian saya salat. Saya pun menceritakannya kepada Rasulullah, kemudian beliau bersabda, "sebenarnya anda cukup begini. Rasulullah memukulkan kedua telapak tangannya ke tanah dan meniupnya, kemudian mengusapkan keduanya pada wajah dan tapak tangan beliau." (H.R. Bukhari).

Metode demonstrasi yang diterapkan Rasulullah banyak terlihat terutama dalam menjelaskan masalah ibadah, seperti ibadah salat, cara berwudhu, manasik haji. Dengan demikian pemahaman para sahabat lebih mantap. Metode demonstrasi, membutuhkan kepiawaian seorang pendidik. Karena membutuhkan keterampilan yang memadai terlebih dahulu, sebelum pendidik menerapkannya.

5. Metode Keteladanan (*al-Uswat al-Hasanat*)

Metode ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Al-Maraghi,¹⁷ menjelaskan kata uswat hasanat yang terdapat dalam ayat di atas sebagai *al-mutsul al-'aliyat, wa al-qudwat al-hasanat* yaitu perbuatan baik

¹⁷ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), Jilid ke-19, h. 146.

yang dapat dicontoh. Senada dengan hal tersebut di atas Al-Qurthubi,¹⁸ menjelaskan bahwa kata *uswat*, disebut juga dengan *al-qudwat*.

Mendidik dengan contoh (keteladanan) adalah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya. Segala yang dicontohkan oleh Rasul dalam kehidupannya, merupakan cerminan kandungan alquran secara utuh. Adapun hadis tentang metode keteladanan, yaitu:

عن أبي قتادة الأنصاري أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يصلي وهو حامل أمامة بنت زينب بنت رسول الله صلى الله عليه وسلم ولأبي العاص بن ربيعة بن عبد شمس فإذا سجد وضعها وإذا قام حملها. (رواه البخاري)

Makna yang dapat dipahami bahwa Rasulullah menentang kebiasaan orang Arab yang membenci anak perempuan pada waktu itu. Rasul menyelsihi kebiasaan mereka, bahkan dalam salat sekalipun, yaitu dengan menggendong Umamah (cucu Rasulullah saw.) di pundaknya ketika salat.

Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik, kalau pendidiknya baik ada kemungkinan anak didiknya juga baik, karena murid meniru gurunya. Sebaliknya jika guru berperangai buruk, ada kemungkinan anak didiknya juga berperangai buruk.

Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan anak didik. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Rasulullah, yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur pendidik yang dapat dijadikan panutan.

6. Metode Perumpamaan (*Amtsāl*)

¹⁸ Abu 'Abdillah Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Quran* (Beirut: Dar al-'Ilmiyat, 1993 M/1423 H), Jilid ke-7, h. 102.

Metode perumpamaan merupakan salah satu metode pengajaran yang sering digunakan dalam alquran, diantaranya yang terdapat dalam surat *al-Jumu'ah* pada ayat ke-5 yang berbunyi:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zhalim”.

Ibnu Katsir¹⁹ menjelaskan ayat ini, bahwa Allah mencela orang-orang Yahudi yang telah diberi kitab Taurat dan telah Dia bebankan kepada mereka kitab Taurat itu untuk diamankan. Kemudian mereka tidak mengamalkannya, perumpamaan mereka dalam hal ini sama dengan keledai yang dipikulkan di atas punggungnya kitab-kitab yang tebal. Makna yang dimaksud adalah keledai itu tidak dapat memahami kitab-kitab yang dipikulnya dan tidak mengetahui apa yang terkandung di dalamnya, karena keledai hanya memikulnya saja tanpa dapat membedakan muatan apa yang dibawanya. Demikian pula halnya dengan mereka yang telah diberi Al-Kitab, mereka hanya dapat menghafalnya secara harfiyah, tetapi tidak memahaminya dan tidak pula mengamalkan pesan-pesan dan perintah-perintah serta larangan-larangan yang terkandung di dalamnya. Bahkan mereka menakwilkannya dengan takwil yang menyimpang dan menggantinya dengan yang lain. Keadaan mereka jauh lebih buruk daripada keledai, karena keledai adalah hewan yang tidak berakal, sedangkan mereka adalah makhluk yang berakal, tetapi tidak menggunakannya. Karena itulah Allah menyebut mereka dalam akhir ayat ini dengan kaum yang zalim.

Rasulullah saw., juga menggunakan metode perumpamaan ini ketika memberikan pembelajaran kepada sahabat, metode ini dilakukan dengan menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkrit.

Adapun hadis tentang metode perumpamaan, yaitu:

¹⁹Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran*, jilid ke-6, h.213

عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال مثل المنافق كمثل الشاة العائرة بين الغنمين تعير إلى هذه مرة وإلى هذه مرة . (رواه مسلم)

“Perumpamaan orang munafik dalam keraguan mereka adalah seperti kambing yang kebingungan di tengah kambing-kambing yang lain. Ia bolak balik ke sana ke sini”. (H.R. Muslim)

Menurut al-Thiby,²⁰ orang-orang munafik, karena mengikuti hawa nafsu untuk memenuhi syahwatnya, diumpamakan seperti kambing jantan yang berada di antara dua kambing betina. Tidak tetap pada satu betina, tetapi berbolak balik pada ke duanya. Hal tersebut diumpamakan seperti orang munafik yang tidak konsisten dengan satu komitmen.

Ahmad Tafsir, menjelaskan beberapa kelebihan metode perumpamaan, yaitu; (1) mempermudah siswa memahami konsep yang abstrak; (2) perumpamaan dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut; (3) merupakan pendidikan agar bila menggunakan perumpamaan haruslah logis; (4) jangan sampai dengan menggunakan perumpamaan malah pengertiannya kabur atau hilang sama sekali. Perumpamaan harus memperjelas konsep, bukan sebaliknya; (5) *amtsal* qurani dan nabawi memberikan motivasi kepada pendengarnya untuk berbuat amal baik dan menjauhi kejahatan.²¹

Metode perumpamaan (*amtsal*), dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar peserta didik, dan meningkatkan tergugahnya perasaan. Apabila rasa sudah disentuh dengan menggunakan metode perumpamaan, akan dapat membentuk peserta didik yang cerdas dan terampil.

Kesimpulan

²⁰ Syarafuddin ath-Thiby, *Syarah ath-Thiby ala Misykat al-Mashabih* (Makkah: Maktabah Nizar Musthafa al-Baz, 1417 H), h. 2634.

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 2, 2013), h. 210-211.

Dari paparan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa metode yang sering diartikan dengan cara, yang dikenal dalam bahasa arab dengan *thariqah* memang sejatinya dapat dijumpai dalam alquran, yaitu pada surat *an-Nisa'* ayat 168, 169, *Thaha* ayat 63, 77, 104, *al-Ahqaf* ayat 30, dan *al-Jin* ayat 16. Namun setelah ditelusuri kata *tahriqah* tersebut konotasinya kurang relevan jika diterjemahkan dalam pendidikan.

Namun demikian, jika ditinjau dari wawasan alquran tentang metode pendidikan akan didapati berbagai macam ayat yang menjelaskan tentang berbagai macam metode. Beberapa metode pendidikan yang dikemukakan dalam tulisan ini (masih banyak yang belum), terdiri dari metode diskusi, metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode keteladanan (*uswat hasanat*), dan metode perumpamaan (*amtsal*).

Pustaka Acuan

Alquranul Karim

Al-Maraghi, Ahmad Mushtafa, *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t..

Al-Qurthubi, Abu 'Abdillah Ahmad al-Anshari, *al-Jami' li Ahkam al-Quran*. Beirut: Dar al-'Ilmiyat, 1993 M/1423 H.

Al-Wahidi, *al-Wajid fi Tafsir Kitab al-'Aziz*. Mesir: Mawaqi' at-Tafasir, tt.

Al-Yasu'iy, Louwis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*. Beirut: al-Masyriq, cet. ke-26, t.t..

Anwar, Qomari, *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa*. Jakarta: UHAMKA Press, 2003.

Ath-Thiby, Syarafuddin, *Syarah ath-Thiby ala Misykat al-Mashabih*. Makkah: Maktabah Nizar Musthafa al-Baz, 1417 H.

Ibn Katsir, Abu Al-Fida Ibn Umar, *Tafsir Al-Qur'an Al -'Adzim*, Tahqiq oleh Samy bin Muhammad Salamah. Madinah: Dar at-Thoyyibah li an-Nasyri wa at-Tauzi', 1420 H.

Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.

-----, *Pendidikan dalam Perspektif Alquran*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Nizar Samsul dan Hasibuan Zainal Efendi, *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*. Jakarta: Kalam Mulia, cet. 2, 2011.

Poewakatja, Soegarda, *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.

Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1990.

Ritonga, Asnil Aidah & Irwan, *Tafsir Tarbawi*, Bandung: Citapustaka Media 2013.

Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 2, 2013.

Wojowasito S., Wasito W Tito, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*. Bandung: Hasta, 1980.